

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) berpendapat bahwasanya *Agency Theory* menguraikan hubungan kontraktual antara agen beserta pemilik, yang mencakup asimetri informasi beserta konflik kepentingan. Kepentingan manajemen berbeda dengan kepentingan principal sehingga terdapat asimetri informasi beserta konflik kepentingan. Prinsipal mempunyai akses terbatas terhadap informasi yang diungkapkan oleh manajemen, sementara agen mempunyai akses terhadap informasi internal ataupun peluang perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, pengungkapan informasi sangat dibutuhkan untuk bentuk pertanggungjawaban. Perusahaan sebagai agen yang bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya demi mencapai tujuan utama para investor sebagai prinsipal, yaitu mendapatkan *dividen* dan *capital gain* melalui pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

Penerapan ESG, investasi lingkungan, dan kualitas audit sering kali membutuhkan biaya yang signifikan, yang bisa meminimalisir laba jangka pendek dan pada akhirnya, mempengaruhi keuangan perusahaan. Pemerintah dan masyarakat sebagai pemangku kepentingan eksternal mengharapkan perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan dengan menerapkan praktik ESG, melakukan investasi hijau, dan

memastikan transparansi melalui audit yang berkualitas. Ketidaksesuaian antara tujuan jangka pendek manajemen dan harapan jangka panjang dari investor serta pemangku kepentingan eksternal menimbulkan masalah agensi. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan mekanisme tata kelola perusahaan yang selaras dengan tujuan jangka panjang, pengawasan internal perusahaan, serta transparansi melalui pengungkapan informasi ESG dan kualitas audit yang baik.

Konflik agensi antara perusahaan, investor, dan masyarakat muncul karena adanya perbedaan kepentingan. Perusahaan sebagai agen fokus pada keuntungan jangka pendek, seperti peningkatan laba dan efisiensi biaya, untuk kepentingan manajemen. Investor sebagai *principal* menginginkan pertumbuhan nilai investasi dalam jangka panjang dengan menerapkan praktik keberlanjutan ESG. Masyarakat ingin agar perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial beserta lingkungan yang berdampak positif terhadap publik, seperti pengelolaan limbah, perlindungan lingkungan, dan kontribusi sosial. Perbedaan kepentingan dapat menimbulkan konflik ketika perusahaan enggan melakukan investasi dalam program ESG atau praktik ramah lingkungan karena dianggap membebani anggaran. Perusahaan juga memilih jasa audit yang tidak berkualitas untuk menekan biaya, sehingga informasi yang disampaikan kepada investor dan masyarakat menjadi tidak transparan dan tidak akurat. Audit yang kurang berkualitas akan memperburuk

asimetri informasi dan menurunkan tingkat kepercayaan terhadap perusahaan. Perusahaan harus menerapkan manajemen yang baik termasuk pengungkapan ESG yang sesuai dan pemilihan auditor yang berkualitas demi menelaraskan kepentingan semua pihak.

2. Teori Legitimasi

Teori ini mengungkapkan bahwasanya organisasi perlu menegakkan norma, nilai, dan harapan sosial tertentu untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasinya (Suchman, 1995). Legitimasi memiliki peran penting dalam keberlangsungan bisnis. Hal ini diperkuat oleh temuan Dowling & Pfeffer (1975) bahwasanya melalui penyelarasan norma ataupun nilai sosial dengan nilai perusahaan, sebuah organisasi terus mencari legitimasi.

Legitimasi berpengaruh pada kinerja keuangan, jika legitimasi hilang perusahaan tidak dapat beroperasi kembali sehingga berdampak pada nilainya. Investor tidak menyukai perusahaan yang tidak bernilai sehingga penting untuk terus menjaga kontrak sosial dan mendapat legitimasi *stakeholder*.

Salah satu upaya mempertahankan kontrak sosial (legitimasi) dengan menerapkan ESG. Legitimasi perusahaan dapat terancam jika persyaratan ESG tidak terpenuhi, dan kepercayaan pemangku kepentingan dan publik dapat menurun (Sullivan & Mackenzie, 2017). Kinerja keuangan dan ESG berdampak pada bagaimana pemangku kepentingan dan publik memandang perusahaan, keduanya memiliki

keterkaitan dengan teori legitimasi (Bima *et al.*, 2025). Investasi hijau juga dapat dilihat sebagai strategi untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi karena memungkinkan perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan dari kegiatan bisnisnya, seperti melalui pengurangan pemanfaatan energi beserta pengurangan emisi karbon ataupun dampak negatif lainnya (Testa *et al.*, 2017).

Selain penerapan ESG dan investasi hijau, legitimasi perusahaan juga dapat dipertahankan melalui penguatan sistem pengendalian internal dan kualitas audit yang tinggi. *Internal control* yang efektif dapat meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik serta dapat meminimalisir risiko kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. *Internal control* penting untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan di hadapan para *stakeholder*. Selain itu, Kualitas audit *big four* berkontribusi pada penyampaian informasi keuangan yang andal sekaligus selaras dengan standar akuntansi yang berlaku. Audit oleh *big four* dianggap lebih tepercaya karena memiliki reputasi yang baik, sumber daya yang handal, serta proses pemeriksaan yang ketat. Keberadaan auditor dari *big four* berpotensi meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pernyataan keberlanjutan perusahaan.

3. *Triple Bottom Line*

Pendekatan ini merujuk pada sebuah ide yang diterapkan oleh bisnis guna mengevaluasi kinerja perusahaannya, penilaian ini akan

dipertimbangkan efek terhadap *profit*, *people*, dan *planet* (Budiawan, 2019). Dampak yang berpengaruh pada *profit* perusahaan bisa dianalisis melalui sejumlah rasio keuangan yang mencerminkan profitabilitas, sedangkan pengaruh terhadap *people* dapat terlihat melalui inisiatif CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan. Pengaruh terhadap *planet* bisa dievaluasi dari program-program yang diarahkan untuk melindungi dan menjaga kelestarian lingkungan, salah satu contohnya adalah *green investment* (Latifah, 2021). *Green Investment* dipandang sebagai isu yang menarik dalam bisnis, hal ini karena terjadinya pergeseran paradigma bisnis yang sebelumnya hanya berorientasi kepada keuntungan (*profit*) semata, menjadi *profit*, *people* dan *planet* (Chariri *et al.*, 2020).

Manajemen perusahaan perlu mengadopsi perspektif pertumbuhan ekonomi sebagai motivasi terhadap pengembangan perusahaan yang berkelanjutan (*sustainability Development*). Kinerja perusahaan tidak hanya diukur dari sudut pandang ekonomi (*single bottom*) yang berfokus pada keuntungan (laba), tetapi juga membutuhkan 2 pengukuran lainnya yakni *sosial responsibility* beserta *environment responsibility* yang dikenal sebagai konsep *Triple Bottom Line*. Pengembangan program *Triple Bottom Line* merujuk pada gagasan pembangunan berkelanjutan, yang menghasilkan pertumbuhan citra perusahaan beserta sejumlah faktor guna mengukur kinerja ataupun

reputasinya, termasuk kapasitas keuangan, kualitas barang dan jasanya, beserta fokus pelanggan.

4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator penting yang memperlihatkan kapasitas perolehan laba oleh perusahaan secara efisien melalui pemanfaatan dana yang optimal (Komara et al., 2018), serta menunjukkan sejauh mana perusahaan menerapkan strukturisasi dan kebijakan keuangan dengan tepat (Lubis & Henny, 2022). Penilaian terhadap kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan dalam suatu periode spesifik serta membandingkannya dengan perusahaan lain dalam sektor industri yang sama. Selain itu, kinerja keuangan juga menunjukkan pencapaian organisasi sesuai tanggung jawab dan wewenang dalam mencapai target yang telah ditentukan secara legal (Bekhet *et al.*, 2020). Kinerja ini menjadi indikator penting dalam menentukan kekuatan atau kelemahan finansial perusahaan serta memproyeksikan pertumbuhan jangka pendek maupun panjang, sehingga menjadi perhatian utama bagi investor, manajer, kreditor, karyawan, hingga pemerintah dalam pengambilan keputusan strategis (Vieira *et al.*, 2019). Alhasil, perusahaan berupaya secara berkelanjutan guna menunjang kinerja keuangannya (Kartika *et al.*, 2021).

Kinerja keuangan dapat dianalisis melalui laporan keuangan termasuk laporan laba rugi, neraca, ataupun laporan arus kas, yang

memperlihatkan efektivitas perusahaan terhadap pengelolaan sumber dayanya (James *et al.*, 2018). Salah satu indikator utama yang digunakan dalam analisis ini ialah *Return on Assets* (ROA). Penelitian Nurjanah & Prasetyo (2024) menyatakan bahwa ROA merupakan indikator utama yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset guna mendatangkan laba, sehingga menjadi ukuran yang tepat dalam menilai kinerja keuangan secara menyeluruh. Selain ROA, margin laba kotor juga menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi operasional, di mana margin yang tinggi atau meningkat menunjukkan prospek yang baik, sementara penurunan margin dapat mengindikasikan meningkatnya persaingan, naiknya biaya, atau menurunnya permintaan produk. Jika laba bersih setelah pajak melebihi nilai total aset, maka pengembalian investasi dianggap tinggi karena perusahaan mampu memanfaatkan aset secara optimal untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, jika total aset melebihi laba bersih, maka tingkat pengembalian laba dinilai rendah.

5. Pengungkapan ESG

Konsep ESG di Indonesia dianggap selaku sebuah kecenderungan yang ada untuk menguatkan posisi perusahaan dalam menghadapi harapan dari para investor dan konsumen yang terus berubah, serta untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dan inovasi dalam menghadapi tantangan global (Qurniasih *et al.*, 2025). Menurut Nur Isna *et al.* (2024) pengungkapan ESG menyajikan data baik numerik maupun

deskriptif tentang cara perusahaan beroperasi secara berkelanjutan dan efeknya pada pemangku yang berkepentingan. Penerapan ESG melibatkan sektor bisnis yang menilai dampak yang diperoleh dari kegiatan perusahaan terhadap lingkungan sekaligus berupaya untuk melindungi bisnis (Farhan, 2024). ESG juga berfokus pada reputasi perusahaan dan interaksi yang dibangun dengan para pihak berkepentingan, serta menilai prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik guna menjamin keberlanjutan operasionalnya (Farhan, 2024).

ESG memiliki tiga faktor yakni lingkungan, sosial, beserta tata kelola. Keterkaitan perusahaan dengan lingkungan fisik termasuk salah satu aspek dari faktor lingkungannya; pengaruh sosialnya terhadap masyarakat termasuk faktor sosialnya; dan gaya pengelolaannya termasuk faktor tata kelolanya (FSCO, 2016). Indikator kinerja lingkungan mengungkapkan isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan bisnis beserta korelasi antara bisnis dan masyarakat, misalnya: Emisi gas CO₂, penggunaan energi, efisiensi energi, limbah, beserta kebijakan pengurangan emisi. Indikator kinerja sosial dapat diukur dengan menggunakan informasi tanggung jawab sosial perusahaan, misalnya: prinsip-prinsip perdagangan yang adil, jumlah karyawan, kesetaraan gender, tingkatan rotasi karyawan, rasio perempuan dalam hirarki manajemen. Indikator tata kelola menunjukkan isu-isu tentang tata kelola perusahaan yang baik, misalnya: penyuaapan, korupsi, pengungkapan tata kelola perusahaan (Adi & Hersugondo, 2022).

Pengungkapan ESG telah dijadikan praktik umum bagi perusahaan untuk mendukung keberlanjutan, mempertanggungjawabkan keputusan bisnis, serta memenuhi tuntutan investor dan pemangku kepentingan (Soni, 2023). Investor semakin memperhatikan ESG di pasar negara berkembang dalam pengambilan keputusan mereka disertai asumsi bahwasanya perusahaan dengan pengungkapan ESG yang lebih baik dapat mengelola risiko dengan lebih baik (Lee, 2018). Menggabungkan prinsip-prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam kebijakan perusahaan merupakan metode pengungkapan ESG. Pengungkapan ESG adalah cara investasi yang diterapkan perusahaan sesuai dengan sejumlah prinsip dalam lingkungan, sosial, beserta tata kelola. Kriteria lingkungan mencakup masalah seperti penggunaan energi, pembuangan limbah, pencemaran, konservasi sumber daya alam, beserta pengaturan dampak terhadap flora ataupun fauna (Husada & Handayani, 2021).

6. *Green Investment*

Green investment merupakan aktivitas permodalan oleh perusahaan yang berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sumber daya alam, penciptaan energi terbarukan, proyek air dan udara bersih, serta kegiatan lainnya yang ramah lingkungan (Rachman, 2018). *International Monetary Fund* (IMF) menjelaskan bahwa *green investment* diperlukan untuk menurunkan emisi gas rumah kaca dan polusi udara, tanpa mengganggu kegiatan bisnis sektor non-energi melalui investasi publik ataupun swasta. Selain itu, investasi hijau

dipandang sebagai upaya strategis perusahaan untuk mempertahankan legitimasi dalam aspek lingkungan hidup, karena dapat memengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan (Zhang & Berhe, 2022). Komitmen terhadap *green investment* ada dalam UU No. 11 Tahun 2020, yang mensyaratkan perencanaan teknis spesifik terkait dampak lingkungan sebagai syarat perizinan usaha.

Secara umum, *green investment* merupakan kegiatan menambah modal usaha perusahaan untuk tujuan mitigasi perubahan iklim, konservasi sumber daya alam, pengurangan polusi, dan penerapan praktik bisnis yang ramah lingkungan (Azhari & Hasibuan, 2023). Investasi hijau merupakan komitmen jangka panjang perusahaan dalam meningkatkan reputasi, keberlanjutan, dan keunggulan kompetitif, melalui pembiayaan pro-lingkungan yang dapat mengurangi dampak negatif kegiatan bisnis terhadap lingkungan (Huang Lingyun & Lei, 2021). Meskipun biaya lingkungan kerap dianggap mengurangi pendapatan jangka pendek, program *green investment* yang diarahkan pada penurunan emisi karbon dinilai dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Tanasya & Handayani, 2020). Tingkat *green investment* dapat diukur melalui rasio investasi terhadap total asset. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin besar peluang peningkatan profitabilitas dan kinerja perusahaan (Chang *et al.*, 2021).

Perusahaan semakin banyak berinvestasi dalam inisiatif hijau untuk meningkatkan sinergi antara kinerja keuangan dan kelestarian

lingkungan untuk mencapai nilai jangka panjang. Investasi hijau melibatkan pengalokasian sumber daya perusahaan untuk proyek-proyek ramah lingkungan yang memitigasi dampak negatif dan menghasilkan manfaat ekonomi jangka panjang (Chen & Ma, 2021). Investasi ini mencakup teknologi hijau (Guo *et al.*, 2020), pengelolaan limbah (Jianhua *et al.*, 2022), dan mitigasi emisi (Ren *et al.*, 2022). Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan memperkuat kepercayaan publik (Falcone, 2020).

7. Kualitas Audit

Nugroho & Lindrawati (2021) mengungkapkan, laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan ketika menggunakan modal. Auditor berperan signifikan guna menjaga kualitas dari laporan keuangan. Melalui kompetensi beserta keahlian yang dimiliki, auditor bertanggung jawab untuk mengawasi seluruh informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Pengawasan ini dilakukan untuk mencegah kemungkinan kesalahan saji oleh pihak manajemen (Dekrita *et al.*, 2021). Widyari *et al.* (2022) mengartikan kualitas audit selaku kapasitas auditor untuk mengidentifikasi beserta mengungkapkan ketidakakuratan dalam sistem akuntansi perusahaan. Alhasil, KAP *big four* menjadi indikator yang tepat untuk mengukur kualitas audit, karena auditor yang telah bereputasi baik cenderung melaksanakan audit dengan optimal guna menjaga reputasi.

Ketika suatu audit memenuhi standar audit yang diakui secara luas, audit tersebut dikatakan berkualitas tinggi. Standar audit adalah panduan umum yang dibuat guna membantu auditor dalam melaksanakan tanggung jawab profesional saat melakukan audit terhadap laporan keuangan. standar audit mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kualitas profesional termasuk independensi, kompetensi, kewajiban pelaporan, beserta relevansi bukti (Arens *et al.*, 2017). Auditor menganggap kualitas audit tercapai ketika mereka bekerja sejalan dengan pedoman profesional yang berlaku, mampu mengidentifikasi risiko bisnis yang bertujuan guna mengurangi potensi litigasi, bisa meminimalisir ketidakpuasan serta melindungi reputasi auditor. Aktivitas audit oleh auditor terhadap suatu perusahaan pada dasarnya adalah salah satu jenis pengawasan yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Kualitas audit bisa didefinisikan selaku seberapa baik auditor melaksanakan audit (Sahara, 2022).

8. *Internal Control Disclosure*

Terjadinya sejumlah kasus *fraud* di perusahaan besar, diambil langkah untuk menerbitkan aturan baru yang mengharuskan perusahaan mengungkapkan sistem pengendalian internal (Gal & Akisik, 2020). Tetapi, tingkat pengungkapan mengenai sistem pengendalian di berbagai perusahaan masih sangat beragam dikarenakan belum terdapat regulasi yang jelas mengenai cara pengungkapannya. Perusahaan

cenderung hanya mengungkapkan informasi tersebut sesuai kebutuhan (Weli *et al.*, 2020).

Proses yang disebut *Internal control* mengharuskan manajemen, dewan direksi, ataupun personel entitas lainnya supaya menghadirkan keyakinan memadai terkait sejumlah hal mencakup: (1) keakuratan, ketepatan waktu, beserta keandalan informasi; (2) kepatuhan terhadap hukum, aturan, kontrak, beserta kebijakan yang relevan; dan (3) keandalan pelaporan keuangan. Tujuan pengendalian internal yakni guna mendeteksi permasalahan, menghindari kesalahan dan anomali, beserta menjamin bahwasanya tindakan perbaikan sudah dilaksanakan (Gu, 2022). Menurut McNally (2013), kerangka pengendalian internal mencakup 5 bagian yang saling terkait: penilaian risiko, lingkungan pengendalian, komunikasi informasi, tindakan pengendalian, beserta pemantauan. Elemen ini dijadikan landasan guna menilai pengendalian internal sekaligus termasuk pengendalian internal minimum yang wajib dipunyai suatu organisasi.

Pengungkapan sistem pengendalian internal dapat memberikan efek yang positif ataupun negatif bagi perusahaan (Chalmers *et al.*, 2019). Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan terhadap sistem pengendalian dengan baik serta memiliki pengendalian internal yang lemah umumnya menghadapi risiko lebih tinggi dan menunjukkan kinerja yang buruk di sektor industri (Ragothaman, 2017). Transparansi yang dihasilkan dari pengungkapan informasi mengenai pengendalian

internal beserta pengawasan yang dilakukan oleh dewan berperan krusial terhadap pengurangan dampak biaya keagenan serta menyelesaikan permasalahan kesenjangan informasi di pasar (Musah *et al.*, 2022). Selain itu, perusahaan publik lebih mungkin menarik investasi asing langsung ketika mereka bisa memperlihatkan transparansi dengan mengungkapkan informasi pengendalian internal (Wang, 2017)

B. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan oleh penulis dalam penelitian ini mencakup:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Qurniasih <i>et al.</i> (2025)	Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Praktik <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai perusahaan diberi pengaruh negatif oleh ESG, adanya pengungkapan ESG dinilai sebagai kegiatan yang harus mengeluarkan biaya yang besar sehingga hal tersebut tidak memberikan keuntungan yang besar terhadap investor, sehingga nilai perusahaan akan dianggap negatif. 2. Variabel GCG diproyeksikan melalui kepemilikan institusional, komisaris independen, beserta komite audit, namun hanya dewan komisaris yang dapat memperkuat pengaruh

			pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan
2	Sitorus <i>et al.</i> (2024)	<i>ESG Disclosure Model and Financial ESG Disclosure Model and Financial Performance: The Mediating Role of Leader Performance: The Mediating Role of Leader Exemplarity in Sustainable Organizations</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada kinerja ESG ditemukan berkorelasi positif dengan keberhasilan keuangan pada perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index Indonesia (JII) 2. Meskipun kualitas kepemimpinan perusahaan yang terdaftar di JII berkorelasi positif dengan kinerja lingkungan dan sosial, kualitas ini tidak berkorelasi signifikan dengan kinerja tata kelola
3	Burki <i>et al.</i> (2024)	<i>The Impact of ESG Disclosures on Financial Performance: Evidence from ASEAN-Listed Companies</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Temuan memperlihatkan bahwasanya sejumlah perusahaan dengan kinerja historis yang kuat umumnya mempertahankan profitabilitas, 2. Sementara pengungkapan ESG secara positif mempengaruhi hasil keuangan melalui peningkatan kepercayaan investor beserta manajemen risiko
4	Setiawati & Hidayat (2023)	<i>The Influence of Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosures on Financial Performance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil uji memperlihatkan bahwasanya secara individual kinerja keuangan perusahaan tak diberi pengaruh signifikan oleh kinerja ESG
5	Burki <i>et al.</i> (2024)	<i>The Impact of Environmental, Social and Governance (ESG) The Impact of Environmental, Social</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasilnya memperlihatkan bahwasanya kinerja ESG tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan hijau ini

		<i>and Governance (ESG) Practices on the Financial Performance of Green Companies in Practices on the Financial Performance of Green Companies in Malaysia: An Empirical Analysis Malaysia: An Empirical Analysis</i>	secara signifikan. Sebaliknya, total penjualan dan liabilitas berdampak signifikan terhadap Pengembalian Aset (ROA) dan Pengembalian Ekuitas (ROE)
6	Adi & Hersugondo (2022)	Analisis Pengaruh <i>Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja perusahaan diberi pengaruh positif sekaligus tak signifikan oleh pengungkapan variabel <i>ESG Disclosure</i>. 2. Kinerja perusahaan diberi pengaruh negatif sekaligus signifikan oleh pengungkapan variabel <i>ESG Disclosure</i>. 3. Kinerja perusahaan diberi pengaruh negatif sekaligus tak signifikan oleh pengungkapan variabel <i>ESG Disclosure</i>. 4. Kinerja perusahaan diberi pengaruh positif sekaligus signifikan oleh pengungkapan variabel <i>ESG Disclosure</i>.
7	Bima <i>et al.</i> (2025)	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental Sosial Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 - 2023	1. Temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya kinerja keuangan tak diberi pengaruh oleh aspek ESG.
8	Husada & Handayani (2021)	Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang	1. Kinerja keuangan tak diberi pengaruh oleh pengungkapan ESG yang di proksikan oleh <i>Return on Asset, Sales Growth</i> , beserta Tobin's Q pada

		Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019)	sejumlah perusahaan di sektor keuangan.
9	Agatha & Aryati (2024)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, <i>Green Investment</i> dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai perusahaan tak diberi pengaruh oleh pengungkapan emisi karbon. 2. Nilai perusahaan tak diberi pengaruh oleh <i>green investment</i> 3. Nilai perusahaan diberi pengaruh positif oleh kepemilikan institusional 4. Nilai perusahaan tak diberi pengaruh oleh komisaris independen. 5. Nilai perusahaan tak diberi pengaruh oleh komite audit.
10	Deb <i>et al.</i> (2020)	<i>Does Green Accounting Practice Affect Bank Performance? A Study On Listed Banks Of Dhaka Stock Exchange In Bangladesh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Investasi hijau sangatlah penting untuk menunjang kinerja bank. 2. Inisiatif hijau beserta manajemen aktivitas hijau juga penting untuk memengaruhi kinerja bank.
11	Novia & Candy (2023)	Pengaruh <i>Green Investment</i> Dalam <i>Financial Performance</i> : Efek Moderasi dari <i>Environmental Policy</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial performance tak diberi pengaruh oleh <i>environmental policy</i> beserta <i>green investment</i>, 2. Tetapi <i>financial performance</i> diberi pengaruh oleh <i>green investment</i> ketika dimoderasi oleh <i>environmental policy</i>.
12	Fachrozi <i>et al.</i> (2025)	Peran <i>Environmental Policy</i> Sebagai Moderasi Pengaruh <i>Green Investment</i> Dan CSR Terhadap <i>Financial Performance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian ini menyatakan <i>Green Investment</i> dan CSR <i>Investment</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>Financial Performance</i> dari

			<p>perusahaan yang menjadi objek penelitian ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Environmental Policy</i> tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap <i>Financial Performance</i>. 3. Peran <i>Environmental Policy</i> sebagai variabel moderasi juga tidak mempunyai efek atas pengaruh <i>Green Investment</i> dan <i>CSR Investment</i> terhadap <i>Financial Performance</i>.
13	Chariri et al. (2020)	<i>Does Green Investment Increase Financial Performance? Empirical Evidence from Indonesian Companies</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Investasi hijau secara positif menentukan peningkatan kinerja keuangan perusahaan 2. Temuan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profil industri, kepemilikan asing, beserta frekuensi rapat komite audit secara signifikan memengaruhi investasi hijau sedangkan sertifikasi manajemen ISO14001 tidak berpengaruh terhadapnya
14	Zhang & Berhe (2022)	<i>The Impact of Green Investment and Green Marketing on Business Performance: The Mediation Role of Corporate Social Responsibility in Ethiopia's Chinese Textile Companies</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil utama mengungkapkan bahwa pemasaran hijau dan investasi hijau secara positif dan substansial memengaruhi kinerja bisnis perusahaan. 2. Lebih jauh, hasil menunjukkan bahwa CSR telah secara positif dan signifikan memediasi dampak investasi hijau dan pemasaran hijau terhadap kinerja bisnis

15	Indriastuti & Chariri (2021)	<i>The role of green investment and corporate social responsibility investment on sustainable performance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja keuangan beserta kinerja berkelanjutan diberi pengaruh positif oleh investasi CSR beserta investasi hijau. 2. Sementara itu, kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja berkelanjutan. 3. Selain itu, pengaruh antara investasi hijau dan investasi CSR terhadap kinerja berkelanjutan tak bisa dimediasi oleh kinerja keuangan.
16	Tullah <i>et al.</i> (2025)	<i>Unveiling The Hidden Impact Of Green Accounting On Corporate Success</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Temuan memperlihatkan bahwasanya kinerja lingkungan meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan dengan meningkatkan legitimasi dan efisiensi operasional. 2. Namun, investasi hijau tidak secara langsung memengaruhi kinerja keuangan, dan CSR juga tidak memoderasinya. 3. Sementara CSR secara independen memperkuat kinerja keuangan, perannya dalam memoderasi kinerja lingkungan berdampak negatif pada hasil keuangan jangka pendek, yang menunjukkan bahwa biaya CSR mungkin lebih besar daripada manfaat langsungnya
17	Sapitri & Asmilia (2024)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan Pada</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA tak diberi pengaruh signifikan oleh <i>Corporate Governance</i> (Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen,

		Sektor Manufaktur Perusahaan Consumer Non- Cyclical Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2022	Kepemilikan Manajerial, Komite Audit), 2. ROA diberi pengaruh signifikan oleh <i>Intellectual Capital</i> . 3. ROA diberi pengaruh signifikan oleh kualitas audit.
18	Indah & Rosita (2023)	Pengaruh <i>Corporate Governance, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan</i>	1. Kinerja keuangan diberi pengaruh oleh komisaris independen beserta variabel kepemilikan institusional, 2. Kinerja keuangan tak diberi pengaruh oleh kualitas audit beserta <i>leverage</i>
19	Kolin <i>et al.</i> (2024)	Pengaruh <i>Enviromental Social Governance (ESG) Disclosure dan Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022</i>	1. Perusahaan yang mempunyai skor ESG yang tinggi dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya kinerja keuangan perusahaan. 2. Selanjutnya, kinerja keuangan perusahaan tak diberi pengaruh oleh kualitas audit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah utang yang banyak tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan
20	Rivai <i>et al.</i> (2021)	<i>Managerial ownership, Institutional Ownership, Audit Quality, And Corporate Social Responsibility And Financial Performance (Return On Assets).</i>	1. Kinerja Keuangan (ROA) diberi pengaruh oleh CSR, kepemilikan insitusional, kualitas audit, beserta Kepemilikan Manajerial.
21	Putri Prastika & Umar (2024)	<i>Good Corporate Governance And Audit Quality On The Profitability Of Banking</i>	1. Dari 5 indikator variabel tata kelola perusahaan, profitabilitas bank diberi pengaruh signifikan oleh

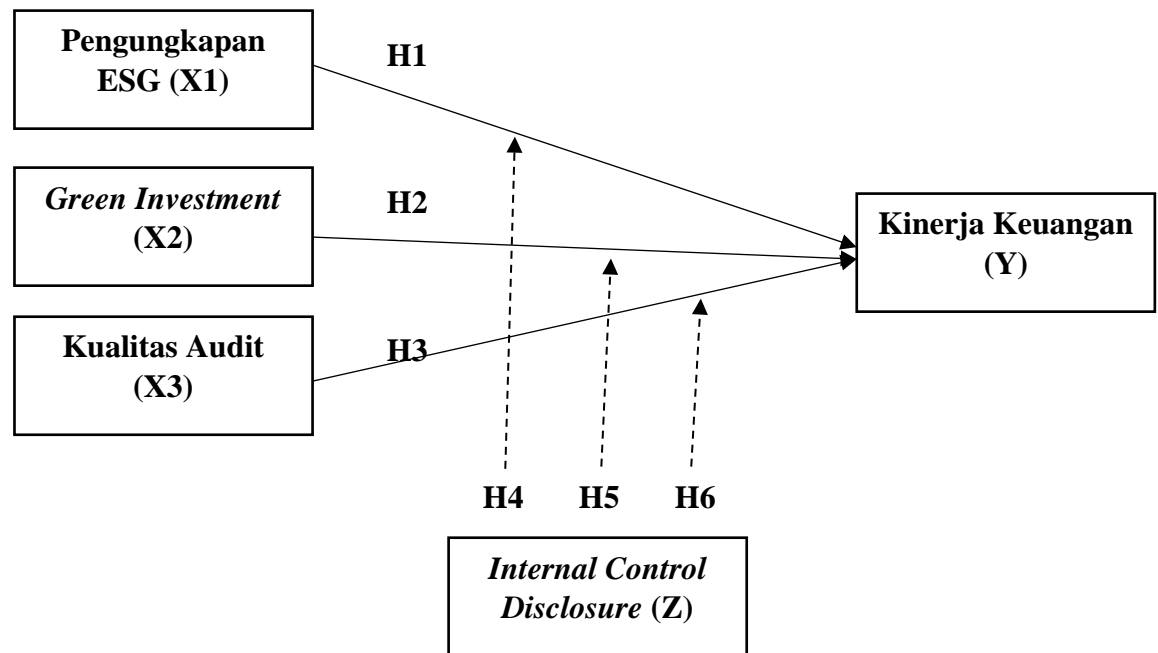
		<i>Sector Listed On IDX 2018-2021</i>	kepemilikan manajemen beserta direktur independen.
22	Hanisa <i>et al.</i> (2024)	Dampak Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	1. Kinerja keuangan perusahaan keuangan ataupun non keuangan diberi pengaruh oleh kualitas audit.
23	Partogian & Dewayanto (2020)	Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Managerial, Kualitas Audit Dan Pengungkapan Pengendalian Internal	1. Pengungkapan pengendalian internal diberi pengaruh positif sekaligus signifikan oleh kepemilikan manajerial beserta ukuran perusahaan. 2. Pengungkapan pengendalian internal tak diberi pengaruh signifikan oleh kualitas audit beserta ukuran dewan direksi.
24	Rifan & Qintharah (2021)	Pengaruh Kualitas Audit dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012-2018	1. Profitabilitas yang diukur melalui ROA diberi pengaruh negatif oleh kualitas audit beserta BOPO. 2. ROA diberi pengaruh oleh BOPO beserta kualitas audit secara bersamaan.
25	Weli <i>et al.</i> (2023)	Peran Tata Kelola Perusahaan Pada Pengaruh Pengungkapan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan Kesehatan	1. Kinerja perusahaan diberi pengaruh positif oleh pengungkapan pengendalian internal dan 2. Hubungan pengungkapan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan dikuatkan oleh tata kelola perusahaan.
26	Musah <i>et al.</i> (2022)	<i>Does corporate governance moderate the relationship between internal control system effectiveness and SMEs f</i>	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima komponen utama sistem pengendalian internal (lingkungan

		<i>inancial performance in Ghana?</i>	pengendalian, aktivitas pengendalian, penilaian risiko, informasi, serta komunikasi dan pemantauan) mempunyai hubungan positif sekaligus signifikan dengan kinerja keuangan UKM yang tercatat di AGI.
27	Feng & Saleh (2024)	<i>Managerial Ability and ESG Risks: The Moderating Effect of Internal Control Quality</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan-perusahaan yang dipimpin oleh manajer yang lebih baik memiliki eksposur risiko ESG yang lebih rendah secara keseluruhan, termasuk berkurangnya risiko lingkungan, sosial, beserta tata kelola. 2. Penelitian memperlihatkan bahwasanya ICQ yang lebih tinggi memperkuat hubungan antara kemampuan manajerial dan risiko ESG
28	Boulhaga et al. (2023)	<i>Environmental, social and governance ratings and firm performance: The moderating role of internal control quality</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan bahwa peringkat ICW dan ESG memiliki pengaruh positif sekaligus signifikan terhadap kinerja perusahaan. 2. ICW secara negatif dan signifikan memoderasi korelasi antara peringkat ESG beserta kinerja perusahaan
29	Liu et al. (2020)	<i>Internal Control Quality, Enterprise Environmental Protection Investment and Finance Performance: An Empirical Study of</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas pengendalian internal berdampak positif sekaligus signifikan terhadap investasi perlindungan lingkungan perusahaan dan kinerja keuangan.

		<i>China's A-Share Heavy Pollution Industry</i>	2. Investasi perlindungan lingkungan perusahaan berdampak positif sekaligus signifikan terhadap kinerja keuangan dan memainkan peran perantara parsial dalam dampak positif kualitas pengendalian internal terhadap kinerja keuangan
30	Ma et al. (2022)	<i>The Effect of Internal Control on Green Innovation: Corporate Environmental Investment as a Mediator</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inovasi hijau diberi pengaruh positif sekaligus signifikan oleh pengendalian internal yang mendukung kesimpulan bahwa pengendalian internal bermanfaat bagi inovasi 2. Investasi lingkungan diberi pengaruh positif sekaligus signifikan oleh pengendalian internal, yang mengungkapkan bahwasanya pengendalian internal yang memadai bisa memotivasi perusahaan untuk berinvestasi lebih banyak dalam perlindungan lingkungan 3. investasi lingkungan memiliki efek mediasi sebagian dalam proses pengendalian internal yang mempengaruhi inovasi hijau, yang selanjutnya menjelaskan mekanisme aksi intrinsiknya

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Kinerja Keuangan

Keterlibatan perusahaan dalam ESG adalah strategi untuk menciptakan peluang baru bagi para investor yang lebih memperhatikan praktik etis yang memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan (Peng & Isa, 2020). Investor dan *stakeholder* lain akan lebih memperhatikan cara kerja perusahaan dan dampaknya terhadap masyarakat sekitarnya (Qurniasih *et al.*, 2025). Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan investasi, para investor akan mempertimbangkan implementasi ESG. Akibatnya, semakin besar pengungkapan ESG, semakin besar pula pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan (Qurniasih *et al.*, 2025). Sesuai dengan teori legitimasi, perusahaan

mengungkapkan informasi ESG untuk memperoleh dukungan dan kepercayaan dari masyarakat, guna mempertahankan reputasi perusahaan dan legitimasi sosialnya. Pernyataan ini ditunjang oleh penelitian Buallay *et al.* (2019) beserta Shakil *et al.* (2020) menunjukkan adanya dampak positif antara pengungkapan ESG beserta kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam hal konsistensi ROA.

Buallay *et al.* (2019) beserta Shakil *et al.* (2020) mengungkapkan, transparansi dalam pengungkapan ESG dapat memperkuat kepercayaan *stakeholder*, meningkatkan reputasi perusahaan, dan mendorong penerapan praktik manajerial yang bertanggung jawab, sehingga membantu dalam memperbaiki efisiensi operasi serta mengurangi potensi risiko. Perusahaan yang secara aktif memberikan laporan mengenai keberlanjutan cenderung mengalami perbaikan dalam kinerja keuangan, seperti *Return on Asset* (ROA), karena pendekatan ini mendorong pengelolaan sumber daya yang lebih baik dan keberlanjutan dalam jangka panjang. Investasi dalam pengungkapan ESG cenderung mempunyai biaya yang lebih terjangkau, sementara investor mempunyai ekspektasi beserta ketertarikan terhadap pengungkapan ESG perusahaan (Buallay *et al.*, 2019).

Laporan keuangan yang disertakan oleh perusahaan umumnya melewatkan sejumlah rincian penting termasuk reputasi, nilai merek, kualitas, beserta aspek keamanan. Dengan mengungkapkan informasi terkait ESG, perusahaan dapat menyajikan faktor lingkungan, sosial,

dan tata kelola dengan cara yang lebih mendalam dalam laporannya. Informasi ESG penting dalam kerangka teori agensi karena bisa meminimalisir asimetri informasi antara *agent* beserta *principal*, menurunkan biaya keagenan, serta menunjukkan komitmen manajemen terhadap transparansi dan tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, informasi yang berisi dalam pengungkapan ESG sangat krusial, terutama bagi manajemen dalam proses pengambilan keputusan dan kepentingan lainnya (Adi & Hersugondo, 2022). Kinerja keuangan yang kuat berperan penting dalam mendukung implementasi dan pengembangan inisiatif ESG, karena menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk investasi dalam praktik bisnis yang berkelanjutan sekaligus bertanggung jawab.

H1: Pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2. Pengaruh investasi hijau terhadap kinerja keuangan

Perusahaan berupaya secara aktif untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975) dengan cara menyesuaikan nilai-nilai, kebijakan, dan taktik perusahaan sesuai dengan norma-norma masyarakat. Investasi hijau dapat dianggap sebagai strategi perusahaan untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi (Zhang & Berhe, 2022). Investasi hijau juga dapat dipahami sebagai metode bagi perusahaan untuk menciptakan dan menjaga

kepercayaan, serta cara bagi perusahaan untuk mengontrol pengaruh lingkungan dengan menurunkan penggunaan energi, emisi karbon, dan efek lainnya (Berliner & Prakash, 2017). Investasi hijau memungkinkan perusahaan untuk mengendalikan dampak operasional lingkungan melalui cara mengurangi pemanfaatan energi serta menurunkan emisi karbon dan dampak negatif lainnya (Testa et al., 2017). Studi Rodgers *et al.* (2018) memperlihatkan bahwasanya investasi hijau dapat meningkatkan citra serta daya saing suatu perusahaan, artinya investasi hijau memberikan pengaruh positif terhadap kinerja bisnis. Kinerja perusahaan dalam menangani isu-isu lingkungan dapat memperkuat pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan (Jackson & Singh, 2018).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa investasi hijau berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan. Deb *et al.* (2020) menunjukkan bahwasanya perusahaan yang berinvestasi dalam inisiatif berkelanjutan mengalami peningkatan kinerja keuangan dan penilaian pasar. Investasi pada inisiatif berkelanjutan mampu meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko, dan memperkuat posisi kompetitif selain menunjang pemenuhan tanggung jawab sosial beserta lingkungan perusahaan. Penelitian Indriastuti & Chariri (2021) juga menemukan bahwa investasi lingkungan dapat mengatasi masalah ekologi dan menghasilkan finansial yang besar. Melalui *green investment* perusahaan dapat memperbaiki cara penggunaan sumber daya, mengurangi pengeluaran operasional, dan memperbaiki citra

perusahaan, sehingga dapat menarik perhatian para investor dan *stakeholder*, serta memenuhi regulasi lingkungan yang dapat mengurangi risiko hukuman dan denda, yang pada gilirannya mendukung perkembangan finansial dan kelangsungan hidup perusahaan (Indriastuti & Chariri, 2021). Kinerja keuangan yang kuat menjadi faktor krusial dalam mendorong *green investment*, karena memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan dana yang memadai bagi proyek-proyek berkelanjutan tanpa mengganggu stabilitas operasionalnya.

H2: *Green investment* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

3. Pengaruh kualitas audit terhadap kinerja keuangan

Perusahaan harus memilih Kantor Akuntan Publik dengan cermat agar memperoleh kualitas audit yang baik dan dapat diandalkan. Kualitas audit yang baik bisa menunjang kredibilitas informasi dalam laporan keuangan perusahaan (Asthama *et al.*, 2021). Transparansi adalah bagian penting dari manajemen perusahaan yang efektif. Hal ini mencakup penyampaian laporan keuangan yang sudah diaudit secara akurat beserta informasi relevan lainnya kepada pemegang saham. Audit laporan keuangan oleh *big four*, diyakini lebih terpercaya dikarenakan adanya hubungan antara pelaporan keuangan beserta kinerja yang mendukung perusahaan dalam menjalankan korporasi yang baik (Putri Prastika & Umar, 2024). Menurut Ningsih (2018),

keterampilan auditor *big four* lebih berkualitas dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik.

KAP *big four* akan melakukan audit dengan sebaik-baiknya demi menjaga citra. Widyari *et al.* (2022) menunjukkan bahwasanya kualitas audit oleh KAP *big four* meningkatkan kepercayaan pada laporan keuangan dan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Kemudian, KAP Big Four menjamin kualitas audit laporan keuangan, yang memotivasi manajer supaya terus meningkatkan manajemen keuangan sehingga meningkatkan kinerja keuangan. Audit yang berkualitas bisa menumbuhkan peluang manajer menemukan penyelewengan dalam laporan keuangan (Teofilus & Damayanthi, 2018). Sudah umum diketahui bahwasanya KAP Big Four lebih baik dalam menemukan kesalahan akuntansi, mempunyai sumber daya yang berkualitas, sekaligus bereputasi solid selaku auditor. KAP Big Four lebih berhati-hati dan bisa lebih terbuka ketika mengaudit (Rivai *et al.*, 2021). Temuan studi Widyari *et al.* (2022) yang memperlihatkan bahwasanya kinerja keuangan perusahaan diberi pengaruh positif oleh kualitas audit dari KAP Big Four semakin menguatkan pandangan ini. Perusahaan yang hendak menuntut kinerja keuangan yang tinggi haruslah terus akuntabilitas sekaligus transparan. Alhasil, seringkali perusahaan memanfaatkan jasa auditor KAP *big four* guna mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan dan memenuhi standar pelaporan yang lebih tinggi.

H3: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

4. Moderasi pengungkapan pengendalian internal pada pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan

Internal control berperan signifikan guna meningkatkan keandalan pelaporan keuangan dan kinerja perusahaan (Cheng, Dhaliwal, et al., 2018). Pengendalian internal penting untuk perusahaan menuju pembangunan berkelanjutan (Akisik & Gal, 2017). Sistem pengendalian internal yang kuat membantu perusahaan mengidentifikasi, mengukur, beserta mengendalikan risiko secara lebih efektif, termasuk risiko ESG. Alhasil, perusahaan dapat lebih mudah mengintegrasikan faktor ESG ke dalam strategi dan operasionalnya secara menyeluruh, serta meningkatkan kualitas pengungkapan ESG (Sun, 2017).

Perusahaan dengan pengendalian internal yang kuat dapat mengintegrasikan faktor ESG ke dalam kerangka kerja strategis perusahaan dan mencapai peringkat ESG yang lebih baik (Harasheh & Provasi, 2023). Pemangku kepentingan, seperti investor, manajer risiko keuangan dan perusahaan asuransi, menekan perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan, memantau, dan mengelola kinerja ESG perusahaan. Penelitian Harasheh & Provasi (2023) menemukan bahwa sistem pengendalian internal yang lemah menghambat manajer dalam mengalokasikan modal internal. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang lemah umumnya memperkecil investasi

(Sun, 2017), investasi yang tidak efektif (Cheng, Dhaliwal, et al., 2018), dan efisiensi operasional yang lebih rendah (Cheng, Goh, et al., 2018).

H4: *Internal Control Disclosure* memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan

5. Moderasi pengungkapan pengendalian internal pada pengaruh green investment terhadap kinerja keuangan

Investasi hijau mencakup pengalokasian sumber daya perusahaan pada sejumlah proyek yang bermanfaat bagi lingkungan, termasuk efisiensi energi, energi terbarukan, beserta teknologi ramah lingkungan (He *et al.*, 2019). Investasi hijau mampu memperkuat citra perusahaan, menarik perhatian konsumen dan investor, menjamin kesesuaian dengan peraturan lingkungan yang semakin berkembang (Dechezleprêtre & Sato, 2017), memitigasi risiko hukum, potensi hukuman (Taghizadeh & Yoshino, 2020) dan meningkatkan efisiensi operasional (Chen & Feng, 2019). Pada penelitian Huang *et al.* (2021) menyatakan bahwa investasi hijau berfungsi sebagai pemicu bagi regulasi dan ekonomi yang efektif dalam mendorong investasi.

Pengungkapan pengendalian internal memungkinkan pengawasan yang lebih efektif terhadap keputusan-keputusan strategis yang berkaitan dengan investasi berkelanjutan. Pada saat pengambilan keputusan investasi yang berkaitan dengan lingkungan, sistem pengendalian internal yang efektif dapat dirancang sejak awal untuk memastikan bahwa proses pengambilan keputusan berjalan dengan

logis, meminimalkan masalah yang terkait dengan agensi, mengurangi asimetri informasi, dan mencegah perilaku oportunistik dari manajemen. Di sisi lain, pengendalian internal dapat meningkatkan efisiensi dari sumber daya yang dialokasikan untuk investasi dalam lingkungan.

Sistem pengendalian internal yang kuat akan secara langsung mendorong perbaikan dan perwujudan kinerja keuangan. Di saat yang bersamaan, hal ini akan mencegah tindakan "mencari keuntungan murni" perusahaan dan mengurangi perilaku oportunistik dari manajer, yang memungkinkan pelaksanaan langkah-langkah investasi untuk perlindungan lingkungan secara efektif, membawa premi hijau, dan selanjutnya meningkatkan kinerja keuangan.

H5: *Internal Control Disclosure* memoderasi pengaruh *green investment* terhadap kinerja keuangan

6. Moderasi pengungkapan pengendalian internal pada pengaruh kualitas audit terhadap kinerja keuangan

Perusahaan berkinerja tinggi biasanya mempunyai lebih banyak sumber daya yang tersedia untuk mengelola proses audit. Mempekerjakan auditor yang lebih ternama ataupun mengalokasikan lebih banyak dana termasuk 2 cara perusahaan guna menjamin audit dilaksanakan secara efisien beserta menghasilkan kualitas audit yang memuaskan. Penelitian Hanisa *et al.* (2024) membahas pengaruh kualitas audit terhadap kinerja keuangan perusahaan, memperlihatkan

bahwasanya semakin tinggi biaya audit yang diterima oleh auditor, maka akan terbentuk hubungan antara klien dan auditor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Pengungkapan pengendalian internal dianggap dapat meningkatkan transparansi dan keandalan data keuangan yang disajikan, sehingga kualitas audit yang tinggi akan lebih berpengaruh dalam mendorong kinerja keuangan yang baik. Adanya pengendalian internal yang kuat dapat memperjelas manfaat dari kualitas audit terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Ashbaugh *et al.* (2017) mengungkapkan bahwasanya perusahaan yang diaudit oleh auditor besar, yang diwakili perusahaan *Big four*, cenderung lebih tinggi untuk melaporkan pengungkapan pengendalian internal. Perusahaan auditor *big four* lebih efektif dalam menemukan internal klien, dan berkaitan dengan tujuan litigasi yang mendorong klien guna mengungkapkan permasalahan tersebut.

Kualitas audit bisa menghadirkan keyakinan kepada pemegang saham (prinsipal) tentang seberapa baik pengendalian internal perusahaan bekerja. Pengendalian internal yang kuat bisa mendatangkan audit berkualitas tinggi sehingga menumbuhkan kepercayaan pemegang saham terhadap kapasitas auditor untuk menyatakan opini terkait kewajaran laporan keuangan tanpa kesalahan material (Annisa *et al.*, 2023). Kepercayaan yang dibangun melalui audit yang berkualitas dan pengendalian internal yang efisien akan

mendukung pengelolaan sumber daya yang lebih efisien, mengurangi asimetri informasi, dan mengurangi risiko terjadinya *fraud* yang bisa berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

H6: *Internal Control Disclosure* memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap kinerja keuangan.